

BAB II

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pengertian Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa arab yakni bentuk jamak dari kata benda atau masdar dari kata kerja *qara'a yaqra'u-qur'anan* yang artinya adalah bacaan atau sesuatu yang di baca berulang-ulang.

Sedangkan Al-Qur'an secara terminologi adalah berarti kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai Mukjizat.

Sedangkan kata Hadits berasal dari bahasa arab; yakni *الْحَدِيثُ*, jamaknya *الْأَحَادِيثُ* *al-hidsan*, dan *al-hudson*. Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya; (1) al-jadid (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama), (2)al-khabar (kabar atau berita).¹

Hadits dengan pengertian *khabar* seperti tersebut di atas dapat dilihat dalam Al-Qur'an:

- a. Surat at-thur ayat 34

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ (إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ)

Artinya : *maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.*²

- b. Dalam surat ad-duha ayat 11 Allah berfirman

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثِ (الضحى: [١١]: ٩٣)

Artinya : *Dan terhadap nikmat tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.*³

¹ M. Yuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits* (Jakarta, BULAN BINTANG, 1988), 24

² Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta, Departemen Agama RI, 1989, 868

Menurut istilah, ahli Hadits dan ahli *ushul* berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang Hadits. Dikalangan ulama ahli Hadits sendiri terdapat beberapa pengertian tentang Hadits. Dikalangan ulama ahli Hadits sendiri terdapat beberapa definisi yang agak berbeda. Di antaranya:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

Artinya : *Segala perkataan nabi Muhammad SAW., perbuatan dan hal*

*ikhwalnya.*⁴

Hal *ikhwal*, ialah segala perbuatan tentang nabi SAW. Seperti yang berhubungan dengan *himmah*, (cita-cita), karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama Hadits yang lain memberikan definisi

كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقَرُّرٍ
أَوْ صِفَةٍ

Artinya : *Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, takris maupun sifat-sifatnya.*⁵

Adapula yang mendefinisikan dengan :

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقَرُّرًا
أَوْ صِفَةً

³ Hasbi Ash-Shiddieqi, *Al-Qur'an Terjemah*, 1070

⁴ H.A. Djalil Afif, *Ulumul Hadits* (Serang, STAIN "SMHB" Serang, 2003) hal.1

⁵ Umi Kulsum, *Pendidikan Hadit* (Serang, SEHATI GRAFIKA, 2012) hal.1

Artinya : “sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, takrir maupun sifat”.⁶

Definisi tersebut memperlihatkan bahwa, yang mempunyai kesamaan dengan pengertian di atas ialah mendefinisikan Hadits dengan segala yang di sandarkan kepada Nabi SAW., baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan yang berbeda dari ketiganya ialah pada penyebutan terakhir. Diantaranya, ada yang menyebutkan hal ikhwal atau sifat nabi muhammad SAW. Sebagai Hadits dan ada yang tidak, tidak ada yang menyebutkan secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk Hadits, dan ada pula yang memasukannya secara implisit kedalam aqwal atau afal-nya.

Dengan pengertian diatas, maka segala perkataan atau taqrir SAW. Yang tidak ada kaitannya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara pakaian, berbicara, ditak makan, minum atau segala yang menyangkut hal ikhwal Nabi tidak termasuk Hadits. Bila dicermati, baik menurut definisi ahli Hadits maupun menurut ahli ushul, seperti disebutkan di atas, maka kedua pengertian yang diajukannya memberikakn definisi yang terbatas pasa sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW. Tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau terbatas atau sempit.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, ranuwijaya menyebutkan bahwa diantara para ulama ahli Hadits, ada yang mendefinisikan Hadits secara longgar. Menurut mereka (ahli Hadits), Hadits mempunyai pengertian yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pasa sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW., saja (Hadits marfu), melainkan juga segala hal yang disandarkan kepada sahabat (Hadits mauquf) dan tabiin (Hadits mauqtu).⁷

Kata ilmu “Hadits” merupakan kata serapan dari bahasa Arab, “*ilmu alHadits*”, yang terdiri dari atas dua kata, yaitu “ilmu” dan

⁶ Ajaj Al-Khatib *Mustolal Hadits* (Beirut DAAR AL-FIKRI, 1981)hal.2

⁷ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta, GRAFINDO PERSADA, 1997)hal.3

“Hadits”. Jika mengacu kepada pengetahuan Hadits, berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, takrir maupun yang lainnya, maka segala ilmu yang membicarakan masalah Hadits pada berbagai aspeknya berarti termasuk ilmu Hadits. Secara terminologis, ulama mutaquadimin merumuskannya bahwa ilmu Hadits ialah :

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ كَيْفِيَّةِ اتِّصَالِ الْأَحَادِيثِ بِالرَّ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةِ الْأَحْوَالِ رِوَايَتِهَا وَظَبْطِهَا وَعَدَالَتِهَا وَمِنْ حَيْثُ كَيْفِيَّةِ السَّنَدِ تَصَا لًا وَانْقِطَا عًا

Artinya : *Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan Hadits sampai kepada rasull SAW. Dari segi al ikhwal dari para rawinya yang menyangkut ke-thabit-an dan keadilannya dan dari bersambung dan terputusnya sanad dan sebagainya.*⁸

“izz Ad-Din jamaah” mengatakan bahwa ilmu Hadits ialah ilmu tentang ketentuan atau akidah untuk mengetahui menjadi pokok pembahasan dan ilmu ini ialah sanad dan matan.

Definisi ilmu Hadits seperti di atas dikemukakan oleh ulama mutaquadim yang pada perkembangan berikutnya, menjadi definisi untuk salah satu bagian dari ilmu Hadits. Hal ini seperti dikatakan a-Suyuthi, para ulama mutakhirin memakai definisi tersebut untuk definisi ilmu dirayah (ilmu Hadits dirayah) sebagai bagian Hadits (ilmu Hadits riwayat). Pembagian ilmu Hadits menjadi bagian ini di kemukakan oleh ulama mutaakhirin, dengan pembahsan masing-masing berikut ini.

2. Pembagian Hadits

a. Ilmu Hadits Riwayat

1. Pengertian ilmu Hadits Riwayat

⁸ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits* (bogor, ghalia indonesia, 2010) 71

Kata riwayat, artinya periwayatan atau cerita, maka ilmu Hadits riwayat, artinya ilmu Hadits berupa periwayatan. Secara terminologis yang dimaksud dengan ilmu Hadits riwayat ialah :

عِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالرَّوَايَةِ عِلْمٌ يَسْتَمِلُ عَلَى نَقْلِ أَقْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ وَرَوِيَّتِهِ وَضَيِّتِهِ وَتَحْرِيرِ الْفَاظِ

Artinya : *Ilmu yang khusus berhubungan dengan riwayat adalah ilmu yang meliputi pemindahan (periwayatan) perkataan nabi SAW. Dan perbutannya, dan penguraian lafalnya.*

Definisi di atas mengacu kepada rumusan Hadits secara luas, sedangkan definisi yang mengacu kepada rumusan Hadits yang terbatas atau sempit maka definisinya ialah ilmu yang menukilkan segala yang disandarkan kepada Nabi SAW semata.

2. Objek dan Kegunaanya

Yang menjadi objek ilmu Hadits ini ialah membicarakan bagaimana cara menerima, menyampaikan kepada orang lain memindahkan dan mem-tadwin-kan Hadits. Dalam menyampaikan dan pembukaan Hadits hanya disebutkan apa adanya, baik yang berkaitan dengan matan maupun sanad-nya. Ilmu ini tidak membicarakan Hadits dari sudut kualitasnya, seperti tentang adalah (keadilan) sanad, sidaz (kejanggalan), dan illat (kecacatan) matan.

Adapun kegunaan atau signifikansi mempelajari ilmu Hadits ini ialah untuk menghindari adanya penukilan yang salah. Dari yang beredar pada umat islam bisa jadi bukan hanya Hadits, melainkan juga ada berita-berita lain, yang sumbernya bukan dari nabi atau bahkan sumbernya tidak jelas sama sekali.

b. Ilmu Hadits Dirayah

1. Pengertian Ilmu Hadits Dirayah

Istilah ilmu alHadits atau disebut juga ilmu dirayah al-Hadits menurut As-Shuyuti , muncul setelah masa al-Khatib Al-Bagdadi, yaitu masa Ibn

al-akfani. Ilmu ini dikenal juga dengan sebutan ilmu ushul al-Hadits, ulama al Hadits, mustahalah al-Hadits, dan qoaid at-Tahdis. (as-Suyuti) at-tahdis bahkan, ada yang menyebutnya dengan ilmu mustahalah ahli at-shar, seperti dikatakan Ibn Hajar Al-Atsqalani.

Diantara istilah di atas pada dasarnya tidak ada perbedaan makna sehingga tidak menimbulkan perbedaan dalam materi pembahsannya, namun yang lebih mencakup dari istilah tersebut ialah istilah ulum al-Hadits. Istilah ini, meskipun memberikan kesan masuknya ilmu Hadits riwayat kedalamnya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari tidak demikian.

Dalam bahasa Indonesia istilah yang sudah baku ialah ilmu Hadits', istilah ini, meskipun dengan memakai sebutan tunggal, akan tetapi (dimaksudkan) didalamnya mencakup semua materi yang terkait. Tentu saja ilmu Hadits riwayat tidak termasuk kedalamnya, karena pembahsan tentang Hadits (sebagai materi dari ilmu Hadits riwayat) sudah mempunyai sebutan tersendiri secara terpisah, yang dipisahkan dari materi ilmu Hadits.

Secara terminologi, yang dimaksud dengan ilmu Hadits dimaksud dengan ilmu *Hadits dirayah* sebagaimana yang didefinisikan oleh muhammad mahfuzd at-Tirmisi ialah

قَوَانِينُ يَدْرِيْبُهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ

Artinya : *Undang-undang atau kaidah-kaidah untuk mengetahui dan matan.*

Yang terkandung dalam pengetahuan di atas ialah segala ketentuan, baik berkaitan dengan kualitas kesahihannya (*sahih, hasan, dan dha'if*-nya Hadits). Sandarannya (*marfu, mauquf, dan maqthu'*-nya), serta menerima dan meriwayatkannya (*kai'fiah at-tahmul wa al-ada*), maupun sifat-sifat dan mendefinisikannya dengan :

عِلْمٌ يُعْرَفُ مِنْهُ حَقِيقَةُ الرَّوْيَةِ وَسُرُوتُهَا وَأَنْوَعُهَا وَأَحْكَامُهَا وَحَالَ
الرَّوَايَةِ وَسُرُوتُهَا وَأَصْنَافُ لِمَرْوِيَّاتٍ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا

Artinya :Ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, serta untuk mengetahui keadaan para perawi, baik syarat-syaratnya, macam-macam Hadits yang diriwayatkan, dan segala yang berkaitan dengannya.

Haqikat ariwayah, artinya penukilan Hadits dan penyandraannya kepada sumber Hadits atau sumber berita itu sendiri, yaitu Nabi SAW., syarat-syarat periwayatan ialah penerimaan perawi terhadap Hadits yang akan diriwayatkan dengan bermacam-macam cara penerimaan qira'ah (pembacaan), al-wasiah (berwasiat), al-ijazah (pemberian izin dari perawi).

2. Objek dan Kegunaanannya

Objek ilmu dirayah ialah sanad rawi dan matan/marwi. Dari sudut diterima (maqbul)atau ditolaknya (mardud), suatu Hadits. Dari aspek sanadnya diteliti tentang keadilan dan kecacatannya, bagaimana mereka menerima dan menyampaikan Haditsnya serta ittishal a-sanad atau bersambung atau tidaknya antara sanad-sanad Hadits tersebut.

Pembahasan tentang sanad meliputi : (i) segi persambungan sanad (ittishal as-sanad), yaitu bahwa suatu rangkaian sanad Hadits haruslah bersambung, mulai dari sahabat sampai kepada periwayat terakhir yang menuliskan atau membukukan Hadits tersebut. Oleh karenanya, tidak dibenarkan suatu rangkaian sanad tesebut yang teputus, tersembunyi. Atau tidak diketahui identitasnya atau tesamar, (ii) segi keterpercayaan sanad (tsiqat as-sana'a), yaitu bahwa setiap perawi yang tedapat didalam sanad suatu Hadits harus memiliki sifat adil dan dhabith (kuat dan cermat hafalan atau dokumentasi Haditsnya), (iii) segi keselamatannya dari kejanggalan (syadz), (iv) keselamatan dari cacat (illat), dan (v) tinggi dan rendahnya martabat suatu sanad.

Sedangkan pembahasan mengenai matan adalah meliputi segi ke-shahih-an atau ke-dhabit-an. Hal tersebut dapat dilihat melalui kesejalanannya dengan makna dan tujuan yang tekandung didalam Al-

Qur'an, atau keselematannya dari; (i) kejanggalan redaksi (rakakat al-fadz), (ii) dari cacat atau kejanggalan pada maknanya (fasad al-makna), karena bertentangan dengan akal dan panca indera, atau dengan kandungan dan makna Al-Qur'an, atau dengan fakta sejarah, dan (iii) dari kata-kata asing (gharib), yaitu kata-kata yang tidak bisa di fahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal

Tujuan dan urgensi ilmu Hadits dirayah adalah untuk mengetahui dan menetapkan Hadits-Hadits yang maqbul (yang dapat diterima sebagai dalil atau untuk diamalkan) dan yang mardud (yang ditolak).

Denga mempelajari ilmu Hadits dirayah ini, banyak kegunaan yang diperoleh, antara lain, pertama, dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Hadits dan ilmu Hadits dari masa kemasa sejak masa Rasulallah SAW sampai dengan masa sekarang kedua; dapat mengetahui tokoh-tokoh serta usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam mengumpulkan, memelihara dan meriwayatkan Hadits; ketiga, dapat mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh ulama dalam mengklasifikasikan Hadits lebih lanjut.; keempat, dapat mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para ulama dalam mengklasifikasikan Hadits lebih lanjut; dan kelima, dapat mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria Hadits sebagai pedoman dalam menetapkan sutau hukum syara.⁹

3. Kedudukan Hadits

Pada dasarnya, Hadits memiliki kedudukan utama sebagai menegaskan, memperjelas dan menguatkan hukum-hukum dan hal lain yang ada di Al-Qur'an. Dalam menyikapi kedudukan Hadits, Pada masa Rasulallah SAW., tidak ada sumber hukum selain kitab dan As-sunah. Dalam Al-Qur'an terdapat pokok-pokok yang bersifat umum bagi hukum-hukum syariat, tanpa pemaparan rincian keseluruhannya, kecuali yang sejalan

⁹ Sohari sahrani, *ulumul Hadits*, 75

dengan pokok-pokok yang bersifat umum itu, yang tidak pernah berubah oleh bergulirnya waktu dan tidak berkembang lantaran keragaman manusi di lingkungan dan tradisi masing-masing.

Secara global, sunnah sejalan dengan al-quran, menjelaskan *mubah*, merinci pada ayat-ayat yang menjual, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum dan menguraikan. hukum-hukum dan tujuannya, si samping membawa hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh al-quran yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan realisasi dari tujuan dan sarannya. Di sinilah al-Hadits yang kedua, ia menjadi penjelas (*mubayyin*) isi kandungan Al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah (Q.S 16:44):

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Dan kami telah turunkan padamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (An-Nahl:44)*

Yusuf Qardhawi mengungkapkan “bahwa Rasulullah SAW adalah merupakan sumber hukum kedua bagi Islam setelah Al-Qur'an¹⁰. Al-Qur'an merupakan undang-undang yang membuat pokok-pokok dan kaidah-kaidah mendasar bagi Islam, yang mencakup bidang akidah, akhlak, muamalah, dan adab sopan santun.¹¹

Selanjutnya Hadits memiliki peranan penting dalam menjelaskan (bayan) firman-firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an secara lebih rinci, dijelaskan fungsi-fungsi Hadits dalam islam sebagai berikut¹² :

a. Bayan Al-Taqrir (memeperjelas isi Al-Qur'an)

¹⁰ Miftakhul Yazid Fuad, *Metode Pemahaman Hadits, Yusuf Al-Qardhawi* (Jakarta,)hal.65

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan As-Sunah, Beberapa Kaidah dan Rambu dalam Menafsirkan Al-Quran* (Jakarta, ROBBANI PRESS, 1997)hal.61

¹² Sohari Sahrani, (*Ulumul Hadits*)hal.33

Kedudukan Hadits sebagai al-taqrir¹³. Berarti memperkuat isi dari Al Qur'an sebagai contoh Hadits yang diriwayatkan oleh H.R Bukhari dan muslim terkait perintah berwudhu, yakni :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: Dari abu hurairah RA. Ia berkata bahwa rasulallah SAW bersabda, Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kalian ketika ia berhadast sampai ia berwudhu.¹⁴

Hadits diatas mentaqrir dari surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّوَاتِ فغَسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki” (QS.Al-Maidah :6)¹⁵

b. *Bayan At-Tafsir* (Menafsirkan isi Al-Qur'an)

Kedudukan Hadits sebagai bayan at-tafsir¹⁶, berarti memberikan tafsiran (perincian) terhadap isi Al-Qur'an yang masih bersifat umum (mujmal) serta memberikan batasan-batasan (persyaratan)pada ayat yang bersifat mutlak (taqyid) contoh Hadits sebagai bayan at-tafsir adalah penjelasan Nabi Muhammad SAW mengenai hukum pencurian.

الَّتِي بِسَارِقٍ فَقَطَعَ يَدَهُ مِنْ مَفْصِلِ الْكَفِّ

¹³Miftakhul Yazid Fuad, *Metode Pemahaman Hadits, Yusuf Al-Qardhaw.,hal.70*

¹⁴ Kitab Sohih Mulim (HR. Bukhari, No 6954 dan Muslim no 225)

¹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta, Departemen Agama RI, 1989)

¹⁶ Miftakhul Yazid Fuad, *Metode Pemahaman Hadits, Yusuf Al-Qardhawi,hal.75*

Artinya : “Rasulallah SAW didatangi seseorang yang membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuru tersebut dari pergelangan tangan”

Hadits diatas menafsirkan surat Al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

Artinya : Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah” (QS.Al-Maidah: 38)¹⁷

c. *Bayan At-Tas'yri* (Memberi Kepastian Hukum Islam yang Tidak ada di Al-Qur'an)

Hadits sebagai bayan at-tasyri'¹⁸ ialah sebagai pemberi kepastian hukum

atau ajaran-ajaran islam yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an hanya menerangkan pokoknya saja.

Hadits adalah merupakan *mubayyin* (penjelas) bagi Al-Qur'an yang karenanya, siapapun tidak akan dapat memahami Al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai Hadits. Begitu pula halnya menggunkan Hadits tanpa Al-Qur'an, akan kehilangan arah, karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang didalamnya berisi garis-garis besar syariat Islam. Dengan demikian, antara Al-Qur'an Hadits memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

4. Al-Qur'an Hadits Sebagai Penjelas

a. Dalil Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

¹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta, Departemen Agama RI, 1989)

¹⁸ Miftakhul yazid Fuad, *Metode Pemahaman Hadits, Yusuf Al-Qardhawi, hal.83*

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء)¹⁹

b. Dalil Hadits Nabi Muhammad SAW

Selain berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas, kedudukan Hadits ini juga dilihat melalui Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW. Banyak Hadits yang menggambarkan urgensi ketaatan kepada perintahnya. Dalam kaitan ini, Nabi bersabda :

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ
تَضِلُّوا أَبَدًا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه ما
لك)

Artinya : *Bersabda Rasulullah saw., aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya, selagi kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (al-Hadits).*

c. Dalil Ij'ma (Kesepakatan Ulama)

Umat Islam telah mengambil kesepakatan bersama untuk mengamalkan sunnah. Bahkan, hal itu mereka anggap sejalan dengan memenuhi panggilan Allah SWT, Rasul-Nya yang terpercaya. Kaum muslimin menerima sunnah seperti mereka menerima Al-Qur'an, karena berdasarkan kesaksian dari Allah, sunnah merupakan salah satu sumber syariat. Dalam hal berpengetahuan umat kepada sunnah tidak terhitung jumlahnya. Hal ini diberikan contoh oleh 'Ajaib al-Khatib, yaitu sebagai berikut:

1. Tat kala Abu Bakar As-siddiq masih memegang tampuk khalifah Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW. Datang kepadanya menerima bagian Rasulullah SAW. Namun, kemudian Abu Bakar menjawab sesungguhnya saya mendengar Rasulullah SAW, bersabda:

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta, Departemen Agama RI, 1989) SQ.An-Nisa ayat 59

Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla, bila memberi sesuap makanan kepada seseorang Nabi, kemudian Nabi itu Dia ambil (wafat), Dia maka menjadikannya untuk orang yang menggantikan posisinya sesudahnya.²⁰

Karena itu menurut ‘Ajaj al-khatib, Abu Bakar mengembalikannya kepada kaum muslimin. Mendengar jawaban itu fatimah berkata “terhadap engkau dan apa yang engkau dengar dari Rasulullah SAW., itu saya dapat mengerti.”

2. Suatu ketika Umar Bin Khattab r.a berdiri di sudut ka’bah hadap hajar aswad, kemudian berkata,”sesungguhnya aku benar-benar tahu bahwa kamu adalah batu. Seandainya aku tidak melihat kekasihku Nabi SAW., menciumu atau mengusapmu, maka aki tidak akan mengusapmu dan tidak (pula) menciumu.”
3. Sa’id bi al-Musayyab berkata, saya melihat utsman duduk di suatu tempat duduk, lalu ia meminta makanannya. Kemudian ia berdiri untuk melakukan shalat, kemudian utsman berkata, “saya duduk di tempat duduk rasulallah SAW. Dan saya shalat, (seperti) shalat Rasulullah SAW., seperti itulah sikap seluruh sahabat tabiin dan generasi sesudah mereka juga menempuh cara yang ditempuh sahabat dalam menjaga mempraktikan dan menggunakan sunah (Hadits).

²⁰ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits (Jakarta Daaru-Sunnah)hal. 36*

A. Karakter

1. Pengertian karakter

Menurut *kamus besar bahasa indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku (kementerian Pendidikan Nasional, 2010)²¹. Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Desain Induk Pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahun nilai kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*god character*) dengan peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan²².

Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funder standing* (2006). Departemen pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat dan bangsa” menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur pendidikan karakter (character education brouchure) dinyatakan bahwa: pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa didalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek keadilan, kebajikan keluarga (sivic virtue) dan kewarganegaraan (cityzensix), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.”²³

²¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA), hal.6

²² Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta, BUMI PUSTAKA), hal.15

²³ Muchlas Samani *Konsep dan Model Pendidikan Karakter: hal. 44*

Menurut Gulo W. Pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis ataupun moral (seperti contoh kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap²⁴.

Dapat kita ambil kesimpulan dari pengertian karakter ini adalah merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit ataupun eksplisit karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai-nilai.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentuk atau pun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya.

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

2. Nilai-Nilai Karakter

Pada masa order baru, saat kebudayaan masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah otoritas Direktorat Jendral kebudayaan, telah diterbitkan buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur (1997). Diantara anggota tim (ada delapan orang anggota termasuk di antaranya Pater J. Drost, Arife Rachman dan Anhar Gonggong)

²⁴ Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter* (Jakarta, bumi aksara) 3

penyusun buku tersebut adalah Prof.Dr.Edi Sedyawati, Direktur Jendral Kebudayaan pada saat itu. Dalam buku itu juga ditegaskan “bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas). Namun juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengetahuan budi pekerti yang paling hakiki adalah prilaku”²⁵. Sebagai prilaku, budi pekerti meliputi juga sikap yang di cerminkan prilaku²⁶.

Dalam kaitan ini sikap dan prilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

1. Sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
2. Sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
3. Sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan keluarga
4. Sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa dan
5. Sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Menyinggung definisi budi pekerti seperti yang dikembangkan di depan dalam hemat penulis pengertian dan makna karakter memiliki kecakupan yang lebih dalam. Karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh prilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diejawantahkan dalam prilaku. Kita dapat memaklumi bahwa masyarakat yang hidup di sekitar lingkungan yang tandus, kering, cenderung untuk berkarakter keras dan berani mati.

3. Persamaan dan Perbedaan Karakter, Akhlak dan Moral

Bagian ini melibatkan sebagian jumlah istilah yang dapat membuat pembaca bingung: karakter, budi pekerti, akhlak, afeksi, dan moral. Apakah

²⁵ E Mulyasa *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta,BUMI AKSARA),hal.9

²⁶ Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.hal.46*

istilah-istilah ini memiliki persamaan atau perbedaan, atau keduanya, artinya ada persamaannya sekaligus juga ada perbedaannya.

Istilah-istilah ini akan kita kaji dari segi bahasa harian dengan merujuk pada kamus umum. Setelah pengkajian bahasa harian ini, kita akan menyelami substansi dari masing-masing istilah tersebut²⁷.

“Budi pekerti” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:150) diletakan dalam masukan “budi” artinya (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; (2) tabiat, akhlak, watak; (3) perbuatan baik kebaikan; (4) daya upaya ikhtiar (5) akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya). Dan budi pekerti diartikannya sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, watak, tabiat, perbuatan baik, kebaikan, sinonimnya perlu kita tambahi dengan kata “susila”. Perlu di catat bahwa arti pada nomor (5) jarang digunakan orang dewasa: tidak pernah orang berbudi pekerti di kaitkan dengan kelakuan cerdik penipu.²⁸

“Moral” masih dalam kamus yang sama (1997:665), didefinisikan sebagai : (1) (ajaran tentang) baik buruk yang di terima umum baik mengenai perbuatan sikap, kewajiban dan sebagainya (2) kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari cerita, definisi moral ini menyatakan bahwa moral adalah ajaran tentang moral. Definisinya pada nomor (2) menurut penulis menyatakan sebuah kondisi mental yang sudah menyerap suatu ajaran moral.

Kata “karakter” belum muncul dalam paparan diatas. Karakter adalah istilah serapan dari bahasa ingris *character*. Encarta dictionaries

²⁷ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, REMAJA ROSDAKARYA), hal.35

²⁸ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung, ROSDAKARYA, 2013) hal.22

(Microsofft ectracta 2008) menyatakan (terjemah penulis) “karakter” adalah kata benda yang memiliki arti (1) kualitas-kualitas pembeda²⁹.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter, dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁰

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

2. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

3. Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

4. Suara Batin atau Suara Hati

²⁹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*, hal.29

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*(Bandung: ALFABETA, 2014),hal.19.

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu membrikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5. Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, sifat *jasmaniah* dan sifat *rohaniah*. Sifat *jasmaniah* yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Sifat *rohaniah* yakni lemah dan kuatnyasuatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.³¹

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang bersifat dari dalam yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter, juga terdapat faktor ekstern yang bersifat dari luar diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter sehingga baik dan buruknya seseorang sangat tergantung kepada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah, oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah maupun pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan non formal pada masyarakat.

2) Lingkungan

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014),hal.20

Lingkungan (*millie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian, lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohnian.³²

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014),hal.22